

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KRISTEN KOMUNIKATIF DI SEKOLAH DASAR KRISTEN: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

by Romirio Torang Purba

Submission date: 16-Jul-2019 11:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1152264957

File name: Artikel_Rio.pdf (127.57K)

Word count: 3819

Character count: 24382

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KRISTEN KOMUNIKATIF DI SEKOLAH DASAR KRISTEN: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

Romirio Torang Purba

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, INDONESIA
E-mail: rio@petra.ac.id

ABSTRAK

1 Sekolah Kristen adalah lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai alkitabiah dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan. Ia tidak sama dengan sekolah sekular atau sekolah religius lainnya. Ia dipandang sebagai institusi yang berfokus pada pemberitaan Injil dan hidup dari Injil itu sendiri. Tapi persoalannya, beberapa kasus menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik dengan apa yang diimani guru. Penyelenggara pendidikan kelihatannya tidak menunjukkan komunikasi multi-arah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan Kristen yang komunikatif di SD Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga langkah: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap terfokus. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan kegiatan reduksi data, penyajian data, interpretatif data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen komunikatif di SD Kristen mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) setiap orang yang menjadi guru di SD Kristen harus mengalami "kelahiran kembali" sebagai prasyarat dalam menerapkan pendidikan Kristen yang komunikatif di sekolah dasar Kristen; (2) Menggunakan metode cerita (kisah Alkitab/inspirasional Kristen) yang dirangkai dengan kalimat-kalimat sistematis serta melibatkan unsur emosi/perasaan sebagai bagian dari perwujudan penghayatan kisah itu sendiri; (3) Menggunakan metode kelompok kecil sebagai ruang bagi setiap siswa untuk menceritakan kisahnya sendiri kepada guru atau siswa lainnya; (4) Menggunakan instrumen penilaian yang memberikan kepada masing-masing siswa kesempatan untuk mengonfirmasi pengalaman dirinya dengan Tuhan secara tertulis kepada guru sebagai pengomunikasian hasil belajar yang dicapainya setelah melewati pengalaman dari Pendidikan Kristen.

Kata kunci: Pendidikan Kristen Komunikatif, Sekolah Dasar Kristen

ABSTRACT

Christian schools are institutions that uphold biblical values in carrying out educational activities. It is not the same as a secular school or other religious school. It is seen as an institution that focuses on preaching the Gospel and living from the Gospel itself. But the problem is, some cases show that students are less interested in what the teacher believes. Educational providers do not seem to invite multi-way communication. The purpose of this study was to find out how to implement communicative Christian Education in Christian Elementary Schools. The method used in this research is literature review. Data collection techniques used include three steps: orientation stage, exploration stage, and focused stage. The collected data was analyzed by data reduction, data presentation, data interpretation, and conclusions. The results showed that communicative Christian Education in Christian Elementary Schools included the following: (1) every person who became a teacher in a Christian Elementary School had to experience "regeneration" as a prerequisite for implementing communicative Christian education in Christian Elementary Schools; (2) Using the story method (Bible Inspirational/Christian inspirational) which is assembled with systematic sentences and involving emotional/feeling elements as part of the realization of the story itself; (3) Using small group methods as a space for each student to tell his/her own story to the teacher or other students; (4) Using an assessment instrument that gives each student the opportunity to confirm in writing their experience of God to the teacher as a communication of learning outcomes after passing through the experience of Christian Education.

Keywords: Communicative Christian Education, Christian Elementary Schools.

1. PENDAHULUAN

1 Tidak bisa dipungkiri bahwa Sekolah Kristen adalah lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai alkitabiah dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan di tempatnya. Ia tidak sama dengan sekolah sekular atau sekolah religius lainnya. Ia dipandang sebagai institusi yang

berfokus pada pemberitaan Injil dan hidup dari Injil itu sendiri. Tapi persoalannya, beberapa kasus menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik dengan apa yang diimani guru. Relasi antara guru dan siswa menjadi rusak. Siswa jadi kaku dan tidak leluasa mengembangkan diri mereka (Collier & Dowson, 2007). Mengapa bisa demikian? Pendidikan

Kristen sepertinya menjadi aktivitas yang searah. Hanya guru saja yang aktif sementara siswa pasif. Tidak ada proses yang komunikatif antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

Jika demikian terjadi, jangankan lagi bertumbuh sebagai manusia yang utuh lewat proses Pendidikan Kristen, undangan untuk mengimani Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya saja bukan lagi sesuatu keputusan yang dianggap penting oleh siswa. Memang, Pendidikan Kristen itu tidak identik sama dengan penginjilan. Tapi Pendidikan Kristen itu sendiri lahir dari Injil itu sendiri, sehingga respon terhadap Injil adalah sesuatu yang mutlak dilakukan oleh setiap orang yang diperhadapkan dengannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Pendidikan Kristen komunikatif di SD Kristen.

2. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian literatur. *Content analysis* (analisis isi) digunakan sebagai pendekatannya. Data yang diambil berasal dari berbagai dokumen, dalam hal ini jurnal penelitian/buku teks. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi beberapa jurnal penelitian/buku teks yang berkaitan dengan Pendidikan Kristen dan Sekolah Dasar Kristen.

Untuk pengumpulan data, dilakukan melalui penelaahan dokumen. Tahap yang dilakukan: (1) tahap orientasi: mencari dan mengumpulkan beberapa tulisan tentang Pendidikan Kristen dan Sekolah Kristen; (2) tahap eksplorasi: mengumpulkan data tulisan yang menunjukkan kaitan Pendidikan Kristen dengan variabel-variabel lainnya; (3) tahap terfokus: mengumpulkan data semua tulisan yang menunjukkan penerapan Pendidikan Kristen di SD Kristen. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap awal: (1) reduksi: tahap menyeleksi data yang sesuai dengan topik penelitian; (2) penyajian data: tahap mengorganisasikan data yang telah diseleksi; (3) penarikan kesimpulan: tahap memaknai data yang telah diorganisasikan. Selanjutnya, dilakukan analisis interpretatif (penafsiran) secara objektif dalam kapasitas subjektif untuk membuat data menjadi bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekolah Dasar Kristen

Sekolah Kristen adalah wadah bagi guru untuk membagikan iman mereka sebagai seorang Kristen yang baik kepada siswa-siswinya. Ia bertujuan untuk mengembangkan iman siswa (Kidson, 2000). Ke-

hidupan di dalamnya pun berpusatkan pada Kristus sehingga suasananya mencerminkan hubungan-hubungan dan atmosfer kekristenan (Andersen, 2011). Rooney (2009) menyimpulkan bahwa Sekolah Kristen yang sukses itu berakar pada Alkitab, menghadirkan tindakan-tindakan yang transformatif, serta menyelenggarakan pendidikan yang holistik yaitu lintas disiplin ilmu, menggunakan berbagai pendekatan yang membuat manusia menjadi manusia, serta menekankan interaksi yang komunikatif antara Firman Tuhan, guru, dan kehidupan sehari-hari siswa. Ukuran keberhasilannya terletak pada kualitas hubungan. Baik itu hubungan antara sekolah dengan orang-orang, sekolah dengan gereja, dan semua individu dengan Tuhannya (Scott, 2012/2013).

Tujuan Sekolah Kristen adalah iman dan hidup yang melayani Tuhan serta sesama (Badley, dkk., 1998). Tugasnya adalah memproklamirkan nilai-nilai Injil dan implikasi Injil itu sendiri seperti: integritas, kebenaran, ketekunan, kesetiaan, kerjasama, komunitas, anugerah, dan cinta (Justins, 2009). Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian De Bruin & De Muynck (2017), Sekolah Kristen adalah persoalan membagikan Iman Kristen mereka kepada siswa-siswinya. Itu kunci sukses Sekolah Kristen (Twelves, 2001).

Tapi persoalannya, kalau itu fokus Sekolah Kristen, apakah itu juga dapat dilakukan di SD Kristen? Bagi Jonathan Edwards, anak-anak sejak dini ternyata sudah bisa menyembah Tuhan (Jull, 2006). Jadi sejak SD, dengan pertolongan Tuhan, anak-anak ternyata bisa mengembangkan iman mereka. Sebuah penelitian terhadap kelompok anak yang diajarkan pelajaran kerendahan hati dengan kelompok anak yang tidak mendapat pengajaran kerendahan hati di kelas 1 SD menunjukkan bahwa skor perilaku pada kelompok anak yang mendapat pengajaran kerendahan hati berbeda signifikan dengan kelompok anak yang tidak mendapat pengajaran kerendahan hati. Itu artinya, pengembangan iman anak bukan sesuatu yang tidak bisa diajarkan di SD (Yonker, dkk., 2017).

3.2 Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen tidak sama dengan pendidikan sekular ataupun pendidikan religius lainnya. Ia berangkat dari dasar yang berbeda dan mempunyai tujuan yang berbeda pula. Dasarnya adalah Kebenaran/Alkitab (Harris, 1995; Howie, 1962; Massey, 1997). Tujuannya adalah untuk membangun kembali gereja, yang setiap orang di dalamnya menjadi orang yang setia, mengalami kehidupan di dalam Kristus dan menularkannya ke dunia sebagai seorang saksi

tentang Kasih Tuhan (Fotiou, 2001). Selain itu, Pendidikan Kristen juga dapat diartikan sebagai usaha menanamkan *world-view* yang berpusat pada Tuhan serta bagaimana mereka berhubungan dengan individu Kristen lainnya (Taber & Smalley, 1960). Pendidikan Kristen memungkinkan siswa untuk memperhatikan, menggunakan akalinya untuk memahami, dan bertanggungjawab membuat keputusannya terhadap Injil (Wright, 2015).

Ada beberapa asumsi teologis yang membentuk Pendidikan Kristen (Tenney, 1958). Pertama, Tuhan itu berdaulat. Kejadian 1:1 menunjukkan bahwa "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi". Maka itu, dapat diartikan, bahwa setiap orang yang hendak mempelajari dunia ini, hendaknya memulai dari Tuhan itu sendiri pula. Begitu juga tentang moral. Di Keluaran 20:3, tertulis sepuluh hukum yang diberikan Tuhan sebagai standar moral yang harus dipatuhi manusia. Maka itu, setiap orang yang mempelajari moral, hendaknya juga dimulai dari Tuhan itu sendiri.

Kedua, Tuhan telah menyatakan diri-Nya. Segala ciptaan di dunia ini, bersaksi tentang kuasa dan keilahian-Nya. Tapi ternyata ciptaan ini tidak cukup lengkap dapat mengungkapkan semua karakter-Nya. Maka itu, pikiran dan kehendak-Nya, Ia muat dalam bentuk wahyu tertulis, yaitu Alkitab.

Ketiga, Firman Tuhan dapat mengubah pikiran manusia. Pikiran yang telah diubahkan, bisa mengubah sudut pandang dan kemampuannya memahami segalanya. Orang yang mengalami "kelahiran kembali", umumnya jauh lebih tajam spiritual dan intelektualnya daripada orang yang belum lahir kembali. Jadi, setiap orang yang diajari kebenaran, dipersiapkan untuk mengalami "kelahiran kembali" yang merupakan karya Roh Kudus. Segala pengetahuan bisa dipelajari, tapi untuk bisa menggenggam kebenaran-Nya, seseorang mesti "lahir kembali".

Berdasarkan asumsi-asumsi ini, dapat dilihat bahwa Pendidikan Kristen itu tidak bisa dipisahkan dari Teologi. Teologi memberikan rumusan kebenaran yang dapat memandu manusia mengembangkan dirinya. Sementara itu, pendidikan memberikan teknik agar teologi dapat disesuaikan, dipahami, dan diterapkan individu.

Jadi, apakah itu berarti iman adalah tujuan pendidikan Kristen? Sandmark (1997) menyatakan bahwa jawabannya bisa "ya", bisa juga "tidak". Ada dua bentuk pemerintahan yang dinyatakan Tuhan dalam

dunia ini. Yang pertama adalah pemerintahan spiritual (pemerintahan Injil) dan yang kedua adalah pemerintahan sekuler. Dalam pemerintahan spiritual, Tuhan menghendaki semua orang menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus. Segala aktivitasnya ditujukan untuk mengajarkan siswa tentang Tuhan dan menolong mereka bagaimana melayani Tuhan di dunia ini dengan menggunakan bakat/karunia yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Untuk konteks ini, iman berarti dilihat sebagai tujuan Pendidikan Kristen.

Sementara itu, untuk pemerintahan sekuler-Nya, Tuhan menghendaki semua orang membuat dunia ini menjadi tempat tinggal yang lebih baik. Guru-gurunya mengajarkan Alkitab tentang Tuhan apa adanya, menolong siswa memahami apa itu kekristenan dan menolong mereka untuk membuat pilihan apa yang seharusnya mereka buat. Selain itu, Guru Kristen dapat menolong mereka menjadi warga negara yang baik. Untuk konteks ini, dapat dilihat bahwa tidak hanya iman yang menjadi tujuan Pendidikan Kristen.

Seorang filsuf terkemuka, Santo Agustinus pernah mengungkapkan bahwa Pendidikan Kristen itu digerakkan oleh penggerak internal yang ia sebut dengan cinta. Cinta yang ia maksud adalah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama. Ketiadaan cinta kepada Tuhan dan sesama dalam diri guru, membuat siswa tidak akan mengalami kemajuan dalam dirinya. Cinta itu mendorong siswa untuk belajar. Cinta itu membuat guru tanggap memenuhi kebutuhan siswa-siswinya.

Ada dua prinsip metode pembelajaran yang ditawarkan Santo Agustinus agar dapat menghadirkan pembelajaran yang berbasis pada Pendidikan Kristen (Howie, 1962). Pertama, metode pembelajaran itu harus fleksibel dan bersifat kemanusiaan. Fleksibel berarti dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang pada saat itu terjadi. Bersifat kemanusiaan berarti metode pembelajaran yang dihadirkan mesti memenuhi kebutuhan siswa. Prinsip kedua adalah menyenangkan dan menarik. Menjadi menyenangkan dan menarik merujuk pada kehadiran variasi metode pembelajaran. Untuk itu, harus ada interval kegiatan, bervariasi dan dihindari pengalaman belajar yang itu-itu saja. Dampaknya, minat siswa dalam belajar tetap dipertahankan.

Selain itu, ada juga metode pembelajaran lain yang familiar dilakukan dalam Pendidikan Kristen, sebagaimana yang telah diteliti Galindo (2001). Dua metodologi tersebut yakni: penggunaan cerita dan

kelompok kecil. Alasannya begini, penggunaan cerita itu dapat membuat siswa melihat dengan utuh kisah ilahi dalam kehidupan setelah mereka mencoba mengaitkan penggalan-penggalan cerita yang mereka ceritakan satu dengan yang lainnya. Sementara itu, dengan adanya kelompok kecil, tersedia lingkungan yang intim bagi siswa untuk berhubungan dengan siswa lainnya, memberikan kesempatan mereka menanggapi materi pembelajaran dan merefleksikannya bagaimana hal itu berkaitan dengan kehidupan mereka, memungkinkan mereka menemukan nilai-nilai baru tentang realitas Tuhan dalam hidup mereka, menjadi mediasi ekspresi pengalaman religius antar siswa, memberikan pendirian dalam memandang dunia, menggabungkan semua bentuk bimbingan rohani, saling mengisi celah kekurangan antara yang "lebih berpengalaman" dengan yang "kurang berpengalaman".

3.3 Pendidikan Kristen Komunikatif

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai bentuk penerapan pendidikan Kristen yang komunikatif, perlu dipahami bahwa ada prasyarat yang mesti terpenuhi untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang komunikatif. Mengapa demikian? Hendricks (2013) menyatakan bahwa untuk membuat sebuah proses menjadi proses yang komunikatif, ada tiga hal yang mesti dipenuhi oleh sang komunikator. Pertama, komunikator harus tahu apa yang hendak diberitahunya. Kedua, komunikator harus merasakan secara mendalam apa yang sudah diketahuinya. Dan terakhir, komunikator harus melakukan secara konsisten apa yang telah diketahui dan dirasakannya. Merujuk pada hal tersebut, maka untuk menciptakan pendidikan Kristen yang komunikatif, guru harus mengalami sesuatu yang fundamental dalam kekristenan sebelum terciptanya sebuah proses yang komunikatif. Dalam hal ini digunakan istilah "prasyarat" sebagai istilah lain untuk sesuatu yang fundamental tersebut.

Prasyarat untuk terciptanya sebuah proses pendidikan Kristen yang komunikatif adalah sebuah pengalaman yang membuat guru beriman kepada Kristus. Atau dengan istilah lain, guru harus mengalami "kelahiran kembali". Berdasarkan telaah sejumlah hasil-hasil penelitian sebelumnya, SD Kristen itu dipandang sebagai tempat bagi siswa SD mengembangkan imannya. Iman memang pemberian Tuhan. Namun, guru yang membagikan imannya kepada siswa, membuka peluang seorang siswa SD untuk beriman pula kepada Kristus. Dan untuk itu, itu artinya tidak bisa guru memberitahu bagaimana mengimani Kristus tanpa guru itu sendiri terlebih dahulu mengalaminya. Pengalaman guru akan "kelahiran kembali"

membuat ia menjadi komunikator yang efektif untuk mengarahkan siswa meresponi Kristus dengan tepat. Maka itu, setiap orang yang hendak menjadi guru di SD Kristen harus mengalami "kelahiran kembali".

Memproklamirkan nilai-nilai Injil tidak bisa hanya menjadi orang saleh. Tapi sebaliknya, "kelahiran kembali" lah yang membuat guru dapat mengembangkan iman mereka dan membagikannya kepada siapapun yang mereka temui dengan cara yang komunikatif. "Kelahiran kembali" juga lah yang membuat guru suka untuk terus berubah dan bertumbuh hari demi hari. Karena "kelahiran kembali" membuat natur orang yang tadinya cenderung menentang Perintah Tuhan menjadi orang yang gemar menghidupi Perintah Tuhan. Dan ini membuat pesan yang disampaikan terasa hidup bagi yang mendengar-Nya, karena pesan itu dihayati/terwujudnyatakan dalam hidup si pemberi pesan. Itulah prasyarat untuk menerapkan Pendidikan Kristen yang komunikatif di SD Kristen.

Tapi bisakah cukup seorang guru saja yang beriman kepada Kristus untuk menghadirkan Pendidikan Kristen? Kesimpulan Rooney (2009) dan Scott (2013) menunjukkan bahwa itu tidak cukup. Mereka menyimpulkan bahwa Sekolah Kristen itu adalah sekolah yang berakar pada Alkitab. Berakar pada Alkitab, apa maksudnya? Berakar pada Alkitab berarti menjadikan isi Alkitab sebagai dasar segala aktivitas yang dilakukan individu-individu. Bagaimana individu-individu itu menjadikan Alkitab sebagai dasar segala aktivitasnya? "Kelahiran kembali" itulah awal dari seseorang menjadikan isi Alkitab sebagai perwujudan yang nyata dalam kehidupannya. Tanpa itu, penggunaan isi Alkitab sebagai pedoman aktivitas hanya menjadikan orang-orang sebagai individu yang saleh tanpa "kelahiran kembali".

Karena sekolah merujuk pada keseluruhan komponen yang ada di dalamnya, maka tak cukup hanya guru yang mengalami "kelahiran kembali", namun setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan Kristen pun harus mengalami "kelahiran kembali". Kepala sekolah, pegawai, satpam, komite sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Kristen harus mengalami "kelahiran kembali". Keadaan seperti ini menghadirkan Pendidikan Kristen yang diselenggarakan secara utuh. Sebab setiap orang di dalamnya memberitahukan kepada satu dengan yang lainnya tentang hal yang mereka tahu, mereka rasakan dan mereka alami/lakukan. Kondisi ini menciptakan suasana yang komunikatif.

Selanjutnya, masuk dalam persoalan berikutnya. Bagaimana penerapan pendidikan Kristen komunikatif itu sendiri setelah memenuhi prasyarat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya?

Ada dua model yang dapat digunakan guru untuk menyelenggarakan Pendidikan Kristen yang komunikatif di kelas. Model pertama adalah penggunaan cerita. Cerita tidak sama dengan metode ceramah. Cerita adalah sebuah kisah. Cerita adalah kondisi ketika individu mengungkapkan dalam kata-kata kisahnya dengan rangkaian-rangkaian kalimat sistematis namun melibatkan unsur-unsur emosi/perasaan di dalamnya. Ini lebih dekat dengan seperti orang yang sedang membaca sebuah novel. Selain pikiran dilibatkan, ada perasaan/emosi yang diwujudkan ketika mencoba mengikuti sebuah alur cerita.

Guru dapat menggunakan cerita untuk membangkitkan nalar dan perasaan siswa tentang suatu hal. Hal ini dapat digunakan baik untuk memberitakan Injil kepada siswa maupun juga menciptakan suatu krisis dalam diri siswa agar meresponi Injil yang diberitakan kepadanya. Contohnya begini: tujuan pembelajaran yang dibuat guru adalah sebagai berikut, "Melalui penggunaan cerita, siswa mampu menceritakan kembali kisahnya sendiri saat ia mengambil keputusan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat di hidupnya. bertemu dengan Yesus dengan kata-katanya sendiri". Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru bisa memulainya dengan bercerita.

Guru bisa menceritakan kisah bagaimana setiap detail proses Zakheus akhirnya bisa bertemu dengan Yesus. Dan setiap penggalan-penggalan cerita tersebut mesti disampaikan dengan ekspresi tubuh yang sesuai dengan konteks pada saat itu. Bagaimana supaya ekspresi bisa sesuai? Guru harus melatihnya berulang kali secara mandiri di depan cermin. Dan yang paling terpenting, diperlukan penghayatan terhadap makna cerita tersebut dan bagian-bagian mana saja yang pernah dialami oleh guru itu sendiri sehingga guru bisa menceritakan kisah Zakheus seolah-olah ia sendirilah Zakheus itu sendiri. Dengan peran seperti itulah Pendidikan Kristen dihadirkan secara komunikatif bagi siswa SD Kristen.

Model selanjutnya yang dapat dipakai guru untuk menyelenggarakan Pendidikan Kristen yang komunikatif di kelas adalah kelompok kecil. Sejak dahulu, kelompok kecil memang menjadi sarana yang disediakan oleh gereja agar umat-Nya bisa bertumbuh (Smith, 1959). Ini terbukti efektif untuk melaksana-

kan pemuridan. Di dalamnya, siswa bisa belajar hidup di dalam Kristus dan meresponi sesamanya di dalam Kristus dalam skala komunitas yang tidak terlalu besar jumlah anggotanya (Sullivan, 2003). Bagaimana menggunakan kelompok kecil kelas sehingga menghasilkan suasana yang komunikatif?

Berlanjut dengan masih menggunakan tujuan pembelajaran yang sudah disebutkan sebelumnya. Setelah guru menutup ceritanya melalui lontaran ungkapan puji-pujian yang dinyatakan lewat doa, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Jumlah anggota yang ideal untuk tiap-tiap kelompok adalah 4-5 orang. Selanjutnya guru meminta masing-masing siswa menceritakan kisahnya sendiri saat mengambil keputusan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat hidupnya di masing-masing kelompoknya secara bergantian. Saat salah seorang siswa menceritakan kisahnya, tiap-tiap anggota diminta guru agar menyimakinya dengan seksama.

Sebagai bagian akhir dari pertemuan, setelah semua anggota dari tiap-tiap kelompok bercerita, tiap-tiap siswa dapat diberi kuesioner sederhana oleh guru sebagai instrumen penilaian. Jika ini dilakukan pada siswa kelas rendah (kelas 1-3 SD), maka pertanyaan yang ada pada lembar kuesioner tersebut cukup 1-2 pertanyaan saja. Itu pun pertanyaan sederhana atau cuma diminta untuk mencentang simbol ekspresi yang mewakili emosi/pikiran mereka terhadap kisah Zakheus yang diceritakan teman-temannya. Sementara itu, jika ini dilakukan pada siswa kelas tinggi (kelas 4-6 SD), maka cukup 3-4 pertanyaan saja. Semakin tinggi kelas yang diajar, pertanyaan di lembar kuesioner bisa dikembangkan lebih kompleks lagi, dengan tetap memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa. Pemberian instrumen penilaian seperti ini mewujudkan pengukuran hasil belajar siswa yang jelas dan terukur namun komunikatif karena memberikan kesempatan sendiri kepada masing-masing siswa untuk mengonfirmasi pengalamannya bersama dengan Tuhan secara tertulis kepada guru setelah melewati satu pengalaman Pendidikan Kristen yang diterimanya.

4. KESIMPULAN

Penerapan Pendidikan Kristen yang komunikatif di SD Kristen mencakup hal-hal berikut: (1) Setiap orang yang menjadi guru di SD Kristen harus mengalami "kelahiran kembali" sebagai prasyarat untuk menerapkan Pendidikan Kristen yang komunikatif di SD Kristen; (2) Menggunakan metode cerita (kisah Alkitab/inspirasi Kristen) yang dirangkai dengan

kalimat-kalimat sistematis serta melibatkan unsur emosi/perasaan sebagai bagian dari perwujudan penghayatan kisah itu sendiri; (3) Menggunakan metode kelompok kecil sebagai ruang bagi setiap siswa untuk menceritakan kisahnya sendiri kepada guru atau siswa lainnya; (4) Menggunakan instrumen penilaian yang memberikan kepada masing-masing siswa kesempatan untuk mengonfirmasi pengalaman dirinya bersama dengan Tuhan secara tertulis kepada guru sebagai pengomunikasian hasil belajar yang dicapainya setelah melewati pengalaman dari Pendidikan Kristen.

5. DAFTAR PUSTAKA

- 1 Andersen, W. (2011). Sin and Education. *Journal of Christian Education*, 54(2), 51-62.
- Badley, K., Belcher, C., Crick, R.D., Hanson, K., Hull, J., Pedersen, C.H., Roodnick, B., Sandsmark, S. (1998). Identifying Christian Schools: How do you tell when you've found one?. *Journal of Education & Christian Belief*, 2(1), 39-51.
- Collier, J., & Dowson, M. (2007). Applying an Action Research Approach to Improving The Quality of Christian Education. *Journal of Christian Education*, 50(1), 27-36.
- De Bruin, H.L., & De Muynck, A. (2017). Exploring the Professional Ideals of Christian Teachers from Conservative Protestant Schools in The Netherlands. *International Journal of Christianity & Education*, 0(0), 1-15.
- Fotiou, S.S. (2001). Difference and Unity: The Goal of Christian Education. *Journal of Christian Education*, 44(2), 7-15.
- Galindo, I. (2001). Methods of Christian Education toward Christian Spiritual Formation. *Review and Expositor*, 98(3), 411-429.
- Harris, J.C. (1995). The Training of The Mind in Christian Education. *Journal of Christian Education*, 38(3), 35-47.
- Hendricks, H.G. (2013). *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Howie, G. (1962). St. Augustine's Theory of Christian Education: The Preparation of The Christian Teacher. *International Journal of Christianity & Education*, 5(1), 20-35.
- Howie, G. (1962). St. Augustine's Theory of Christian Education: Principles of Christian Instruction. *International Journal of Christianity & Education*, 5(3), 169-185.
- Jull, D. (2006). Jonathan Edwards and The Christian Education of Today's Young People. *Journal of Christian Education*, 49(2), 15-21.
- Justins, C. (2009). Christian Schooling and Educational Excellence: An Australian Perspective. *Journal of Education & Christian Belief*, 13(1), 49-64.
- Kidson, P. (2000). Towards a Christian Praxis Education: Some Possibilities for Christian Schools. *Journal of Education & Christian Belief*, 4(2), 151-161.
- Massey, K.G. (1999). Christian Education Developments in The 20th Century. *Review and Expositor*, 96(3), 411-422.
- Rooney, P. (2009). Educational and Biblical Perspectives for Academic Achievement in Christian Schools. *Journal of Christian Education*, 52(3), 7-19.
- Sandsmark, S. (1997). Is Faith the Purpose of Christian Education?. *Journal of Education & Christian Belief*, 1(1), 25-32.
- Scott, B. (2012/2013). What is The Measure of A Christian School?. *Journal of Christian Education*, 55(1), 37-50.
- Smith, I.C. (1959). A Conception of Christian Education. *International Journal of Christianity & Education*, 2(1), 12-15.
- Sullivan, J. (2003). A Conception of Christian Education. *Journal of Education & Christian Belief*, 7(1), 7-21.
- Taber, C.R., & Smalley, W.A. (1960). What is Christian Education?. *Missiology: An International Review*, 7(1), 36-42.
- Tenney, M.C. (2015). Some Basic Theological Assumptions of Christian Education. *International Journal of Christianity & Education*, 1(1), 7-12.
- Twelves, J. (2001). Some Characteristic of Successful Christian Schooling in Australia. *Journal of Education & Christian Belief*, 5(1), 61-73.
- Wright, A.W. (2015). Kierkegaard, Justification and The Integrity of Christian Education. *International Journal of Christianity & Education*, 19(2), 108-120.
- Yonker, J.E., Wielard, C.J., Vos, C.L., & Tudder, A.M. (2017). Teaching Humility in First-Grade Christian School Children. *International Journal of Christianity & Education*, 21(1), 55-71.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KRISTEN KOMUNIKATIF DI SEKOLAH DASAR KRISTEN: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

scriptura.petra.ac.id

Internet Source

20%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%